

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011), Pengetahuan merupakan hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga, Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*). Karena perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2011), memiliki 5 tingkat, yakni:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya, yang masuk K3 pengetahuan tingkat ini adalah meningkatkan kembali (*Recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Contoh, dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Contoh, menyimpulkan, meramal pada terhadap obyek yang sedang di pelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi rill, Aplikasi disini dapat di artikan aplikasi atau penggunaan prinsip-prinsip siklus pemecah masalah kesehatan dari kasus pemecah masalah (*Problem solving cycle*) didalam pemecah masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen–komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian–bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan kriteria sendiri atau kriteria yang ada.

2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penelitian menurut Notoatmodjo (2011) ada 4 yaitu:

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial (Notoatmodjo, 2011).

2. Usia

Usia merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula (Notoatmodjo, 2011). Klasifikasi berdasarkan umur menurut Permenkes No.25 (2014), yang dimaksud dengan kategori umur ialah sebagai berikut:

- a. Masa Balita 0-5 tahun
- b. Masa Kanak-kanak 5-11 tahun
- c. Masa Remaja Awal 12-16 tahun
- d. Masa Remaja Akhir 17-25 tahun
- e. Masa Dewasa Awal 26-35 tahun
- f. Masa Dewasa Akhir 36-45 tahun
- g. Masa Lansia Awal 46-55 tahun

- h. Masa Lansia Akhir 56-65 tahun
- i. Masa Manula (Masa Lanjut Usia) 65 tahun keatas

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada perkembangan orang lain menuju cita-cita tertentu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima informasi, dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung lebih mudah untuk mendapat informasi baik dari orang lain maupun media massa (Notoatmodjo, 2011). Klasifikasi berdasarkan pendidikan menurut Notoatmodjo (2011):

- a. Sekolah Dasar (SD)
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- c. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- d. Perguruan Tinggi (PT)

4. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula (Notoatmodjo, 2011). Klasifikasi berdasarkan pekerjaan menurut Notoatmodjo (2011) adalah:

- a. Pegawai Negeri Sipil
- b. Wiraswasta
- c. Buruh

d. Tidak bekerja

2.1.4 Cara Mencari Pengetahuan

Ada berbagai macam cara untuk mencari atau memperoleh kebenaran sepanjang sejarah yaitu:

1. Cara Tradisional

Banyak cara untuk memperoleh pengetahuan, cara kuno atau tradisional dipakai orang memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah untuk metode penemuan secara sistematis dan logis (Notoatmodjo, 2011).

2. Kekuasaan atau Otoritas

Kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melakukan penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi berikutnya. Dimana pengetahuan diperoleh berdasarkan otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, otoritas ilmu pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

3. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, dimana pengetahuan itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengetahuan itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi juga dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk berpikir kritis dan logis (Notoatmodjo, 2011).

4. Melalui Jalan Pikiran

Sejarah dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dalam katalain dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya baik melalui induksi dan deduksi (Notoatmodjo, 2011).

5. Cara Modern

Menurut Notoatmodjo (2011) untuk memperoleh pengetahuan cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian. Cara ini mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau ke masyarakat kemudian hasil pengamatannya tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan dan akhirnya diambil kesimpulan umum (Notoatmodjo, 2011).

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2011) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Pengetahuan Baik:Hasil persentase 76-100%
2. Pengetahuan Cukup:Hasil persentase 56-75%
3. Pengetahuan K<urang:Hasil persentase<56%

2.2 Obat

2.2.1 Definisi Obat

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009

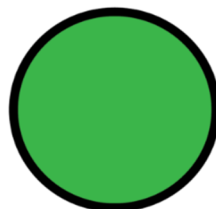
tentang Kesehatan, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi (UU RI No.36 Tahun, 2009).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) membagi obat menjadi beberapa golongan berdasarkan keamanan, cara penggunaan, dan persyaratan penyerahan kepada masyarakat. Pembagian ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari risiko penggunaan obat yang tidak tepat.

2.3 Golongan Obat

2.3.1 Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli bebas dan tidak membahayakan pemakai dalam batas dosis yang di anjurkan diberi tanda lingkaran bulat berwarna hijau dengan garis tepi hitam. Obat bebas juga dapat digunakan untuk mengatasi gejala penyakit ringan, dijual bebas di apotek, toko obat, atau minimarket tanpa resep dokter. Tanda obat bebas ialah terdapat lingkaran hijau dengan garis tepi hitam pada kemasan, contoh Paracetamol 500 mg (untuk nyeri ringan), oralit, vitamin C, sedangkan karakteristiknya ialah keamanannya relatif tinggi bila digunakan sesuai aturan.

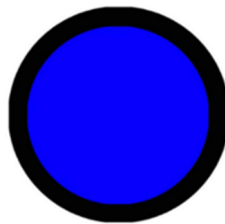


Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

(PERMENKES RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993)

2.3.2 Obat Bebas Terbatas

Obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter dengan jumlah yang dibatasi, ditandai dengan lingkaran biru dengan garis tepi hitam serta diberi tanda peringatan (P No.1 – P No.6). Obat bebas terbatas memiliki risiko efek samping yang lebih tinggi dibanding obat bebas, sehingga harus disertai peringatan khusus. Tanda lingkaran biru dengan garis tepi hitam pada kemasan, contohnya CTM (chlorpheniramine maleate), antalgin, dextromethorphan, sedangkan karakteristik obat bebas terbatas terdapat pada kemasan tertulis peringatan obat seperti “P No. 1 – Awas! Obat keras. Bacalah aturan pakainya”.



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

(PERMENKES RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993)

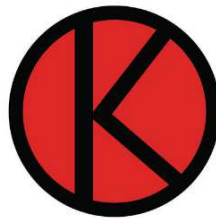
P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 P No 1 – P No 6

(PERMENKES RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993)

2.3.3 Obat Keras

Obat keras adalah semua obat yang memiliki takaran dosis minimum (DM), Obat keras merupakan obat yang hanya boleh diperoleh dengan resep dokter karena memiliki potensi risiko tinggi jika digunakan tanpa pengawasan tenaga medis. Tandanya terdapat lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan huruf “K” di tengah, contohnya antibiotik (amoxicillin, ciprofloxacin), obat hipertensi, obat diabetes. Karakteristik penggunaannya memerlukan pemantauan ketat untuk menghindari resistensi, efek samping berat, atau interaksi obat.



Gambar 2.4 Logo obat keras

(PERMENKES RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993)

2.3.4 Obat Psikotropika

Psikotropika adalah obat yang mempengaruhi proses mental, merangsang, menenangkan, mengubah pikiran, perasaan dan kelakuan seseorang. Contohnya golongan barbital, luminal, dan dizepam.



Gambar 2.5 logo obat psikotropika

(PERMENKES RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993)

2.3.5 Obat Narkotika

Narkotik adalah obat yang diperlukan dalam pengobatan dan IPTEK serta dapat menimbulkan ketergantungan dan ketagihan atau adiksi yang sangat merugikan individu apabila digunakan tanpa pembatasan dan pengawasan dokter. Contohnya Kodein, morfin dan opium.



Gambar 2.6 Logo obat narkotika

(PERMENKES RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993)

2.4 Pengetahuan Masyarakat tentang Obat

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera yang menghasilkan pemahaman dan keterampilan (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan tentang obat dapat memengaruhi perilaku penggunaan obat, mulai dari kepatuhan dosis, kesadaran efek samping, hingga kebiasaan menyimpan obat. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang obat meliputi:

1. Tingkat Pendidikan, semakin tinggi pendidikan, umumnya semakin baik pemahaman tentang obat.
2. Sumber Informasi, edukasi dari tenaga kesehatan, media, atau pengalaman pribadi.
3. Akses terhadap fasilitas kesehatan, kedekatan dengan apotek atau puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan.

4. Pengalaman pribadi, penggunaan obat sebelumnya dapat menjadi sumber pengetahuan, meski kadang tidak selalu sesuai kaidah medis.

2.5 Resiko Penggunaan Obat Tanpa Pengetahuan yang Tepat

Penggunaan obat yang tidak rasional, tanpa pengetahuan yang benar, serta dosis yang tidak pas mampu mengakibatkan efek yang serius seperti:

1. Resiko terhadap Kesehatan

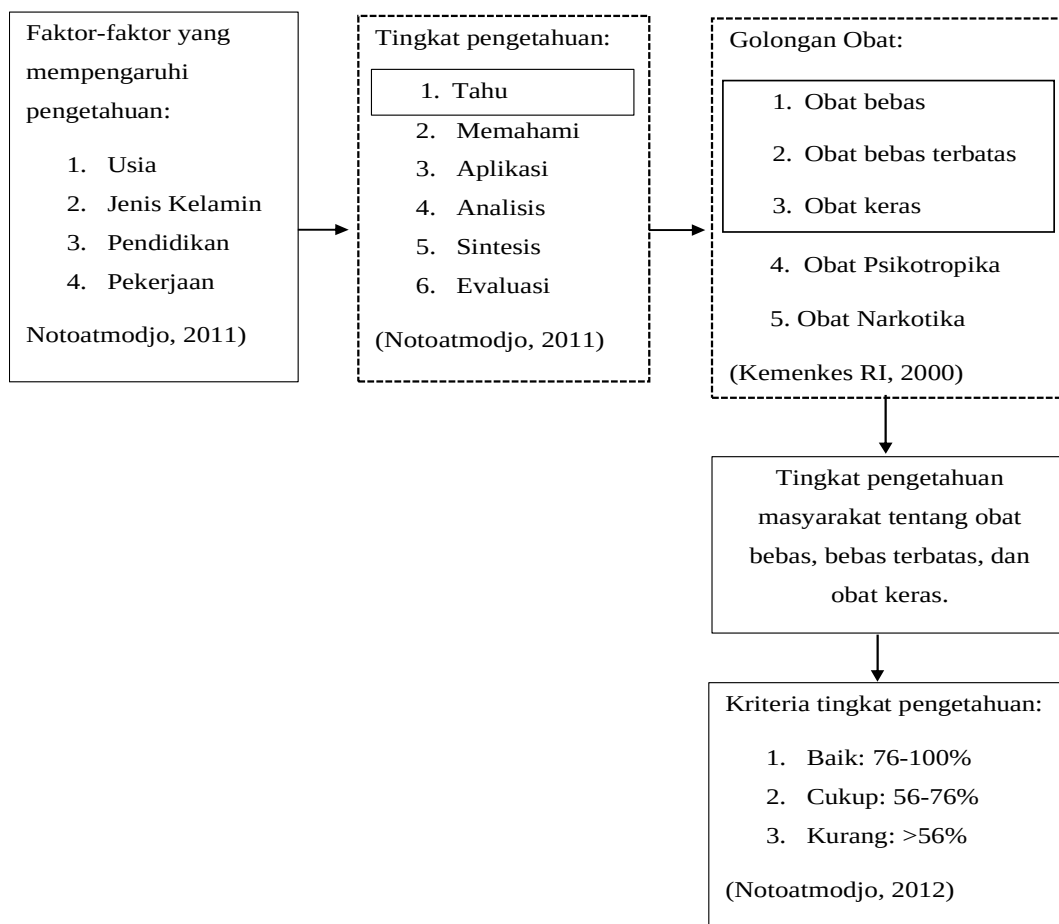
Mengonsumsi obat terlalu sedikit membuat efek terapi tidak tercapai, sedangkan dosis berlebih dapat menyebabkan keracunan atau efek samping serius, hal ini juga bisa disebut dengan pemberian obat dengan dosis yang tidak tepat. Seperti menurut WHO (2012), penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan meningkatnya efek samping, keagalan terapi, serta pemborosan biaya. Selain itu penggunaan obat tanpa pengetahuan yang memadai juga dapat menimbulkan reaksi obat yang merugikan (*Adverse Drug Reaction*) seperti alergi, gangguan saluran pencernaan dan hingga kerusakan ginjal.

2. Resiko terhadap Efektivitas Terapi

Ketidak patuhan aturan pakai, misalnya minum antibiotik tidak sesuai durasi dapat menyebabkan resistensi bakteri, selain itu pemilihan obat yang salah atau tidak sesuai kontra indikasi tidak memberikan manfaat sama sekali, sehingga penyakit tidak dapat ditangani, menurut Dipiro, *et, al.*, (2020), kesalahan dalam pemilihan obat atau ketidak patuhan terhadap aturan penggunaan dapat menyebabkan terapi tidak optimal, sehingga penyakit tidak sembuh bahkan mengalami pemburukan.

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Penyusunan kerangka teori didasarkan pada kajian pustaka dan teori yang relevan guna memperkuat hasil ilmiah penelitian, melalui kerangka teori hubungan antar variabel dapat dijelaskan secara sistematis. Menurut Anggreni (2022), kerangka teori adalah hubungan antar berbagai variabel diuraikan yang diuraikan secara lengkap dan komprehensif dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena.



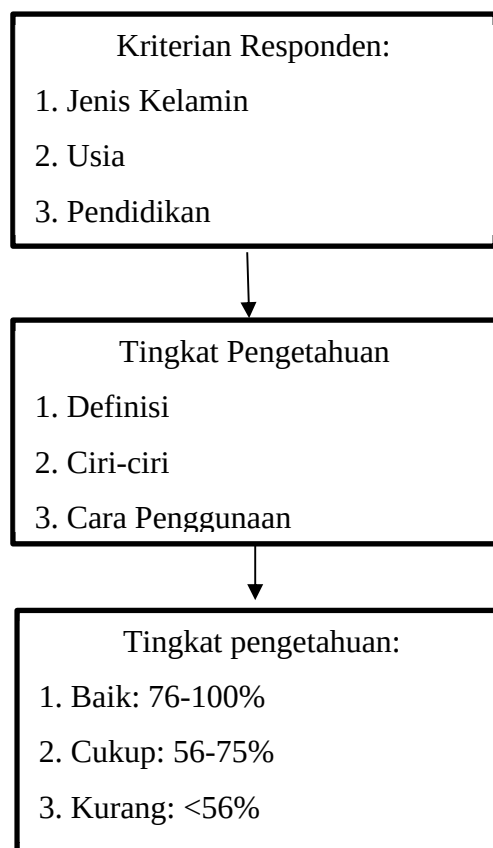
Gambar 2.7 Kerangka Teori

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual diturunkan dari kerangka teoritis yang sebelumnya dikembangkan dalam tinjauan literatur. Kerangka konsep adalah visualisasi hubungan antara berbagai variabel, yang dirumuskan oleh peneliti setelah meninjau beberapa teori yang ada kemudian dikembangkan teori mereka sendiri untuk digunakan sebagai landasan penelitian mereka (Anggreni, 2022). Dari tinjauan kerangka teoritis di atas maka dapat dijabarkan kerangka teoritisnya yaitu:



Gambar 2.7 Kerangka Konsep